

KAJIAN PADA POPS DALAM MEWADAHI AKTIVITAS PUBLIK STUDI KASUS: FESTIVAL HARI BUKU ANAK KE-2 DI BANDUNG

Adli Nadia¹, Doni Fireza²

Fakultas Teknik, Universitas Podomoro

Adli.nadia@podomorouniversity.ac.id

Fakultas Teknik, Universitas Podomoro

Doni.fireza@podomorouniversity.ac.id

ABSTRAK

Pops atau “*privately owned public space*” yang diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 60-an berkembang cukup baik di Kota Bandung sebagai daya tarik wisata sekaligus menjadi wadah bagi berbagai kegiatan publik warganya. Sejak tahun 2014, ruang publik milik pemerintah Kota Bandung juga berkembang dengan pesat berdampingan dengan Pops sebagai alternatif pilihan warga untuk berkegiatan dan bersosialisasi.

Fasilitas yang tersedia di dalam ruang publik milik pemerintah pun dinilai membaik, mulai dari ketersediaan pepohonan untuk menaungi, street furniture yang nyaman dan memadai, hingga hadirnya elemen-elemen interaktif bagi pengguna. Meningkatnya kenyamanan beraktivitas di ruang publik ternyata berdampak pada tumbuhnya beragam aktivitas publik misalnya pagelaran seni, bazaar, dan festival di Kota Bandung, namun pada tahun 2018, sebuah festival yang ditujukan untuk meningkatkan literasi anak dan keluarga tetap memilih Pops sebagai wadah yang tepat untuk mewadahi aktivitas publik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian paska pemanfaatan untuk menggali sebab mengapa Pops dinilai lebih baik dari pada ruang publik yang diberikan oleh pemerintah Kota Bandung untuk mewadahi festival tersebut. Selain itu penelitian ini juga akan menilai kehandalan Pops dalam mewadahi aktivitas publik yang memiliki segmen dan tujuan yang spesifik.

Metoda penelitian yang digunakan adalah kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Didahului dengan kajian teoritis tentang ruang publik dan Pops, kajian lapangan festival literasi bagi anak dan keluarga, survei persepsi pada pengunjung dan diakhiri dengan analisis dan penarikan kesimpulan.

Tahap analisis mencakup 3 hal, yaitu: (1) Analisis kondisi fisik Pops atau wadah festival (2) Analisis jenis aktivitas dan kegiatan pada festival; (3) Analisis secara kuantitatif hasil survei persepsi; (4) Analisis secara kualitatif keterkaitan kondisi fisik lingkungan, jenis aktivitas, dan persepsi pengguna.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya pedoman perancangan ruang publik sehingga mampu merespon ragam aktivitas publik dengan lebih baik.

Keywords: Pola, pemanfaatan, ruang publik, festival, keluarga, Bandung, Pops

ABSTRACT

Study on Pops in accomodating public activity (case study: 2nd Book Festival for Children in Bandung)

Pops or "privately owned public space" introduced in the United States in the 60s developed quite well in the city of Bandung as a tourist attraction as well as a container for various public activities of its citizens. Since 2014, public space owned by the government of Bandung is also growing rapidly side by side with Pops as an alternative choice of citizens to interact and socialize.

The facilities available in public spaces owned by the government are also considered improved, such as availability of trees to shade, adequate street furniture that comfortable, and the presence of interactive elements for users. The increasing comfort of activities in the public sphere has an impact on the growth of various public activities such as

art performances, bazaars and festivals in Bandung, however in 2018, a festival aimed at increasing the literacy of children and families still choose Pops as an appropriate container to accommodate the activities public.

This research is a post-utilization research to explore why Pops is considered better than public space provided by Bandung City government to accommodate the festival. In addition, this study will also assess the reliability of Pops in accommodating public activities that have specific segments and objectives.

The research use a combination between qualitative and quantitative method. Preceded with theoretical studies on public spaces and POPS, field studies of literacy festivals for children and families, perception surveys on visitors and ended with analysis and conclusions.

The results of this study are expected to enrich the guidelines for designing public spaces so as to respond to various public activities better.

Keywords: *Pattern, utilization, public space, festival, family, Bandung, Pops*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Istilah *Privately Owned Public Space* atau Pops diperkenalkan pertama kali di New York, Amerika pada tahun 1960 (Kayden, 2000). Saat itu Pops dikenal sebagai sebuah skema kerja sama antara pemerintah kota dengan pengembang untuk meningkatkan kualitas kota pada skala pejalan kaki (Luk, 2009).

Seiring berkembangnya zaman, Pops ternyata memiliki banyak potensi untuk merespon isu-isu perkotaan misalnya sebagai wadah berkegiatan warganya hingga sebagai sebagai daya tarik wisata. Walaupun demikian, Pops bukanlah ruang publik, sebab walaupun berwujud ruang terbuka, kebun kota dan atau taman yang memang terlihat seperti ruang publik, padahal nyatanya tidak. Ruang-ruang seperti ini terbuka bagi banyak orang, tetapi terbatas pada kalangan tertentu menurut pengertian sang pengelola (Harvey, 2005).

Kota Bandung, pada awal perkembangannya, dinilai kekurangan ruang publik yang nyaman dan handal, sehingga Pops bermunculan sebagai wadah favorit yang digemari warga untuk berkegiatan secara komunal. Namun semenjak kehadiran

Ridwan Kamil sebagai walikota Bandung di tahun 2013, setidaknya 25 taman dan ruang publik baru didirikan di kota tersebut sebagai wadah beraktivitas yang baru. Taman dan ruang publik tersebut juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang handal untuk memwadah beragam aktivitas di dalamnya, mulai dari tersedianya pepohonan penauang, *street furniture*, hingga elemen-elemen interaktif seperti kolam dan *obstacle*.

Dengan bertambahnya ruang publik yang nyaman dan handal, acara-acara komunal bagi publik seperti festival, pentas seni, bazaar, dan perayaan-perayaan lainnya, bertumbuh secara progresif, dan dalam rentang waktu 2015-2017, setidaknya tercatat 250 acara/peristiwa yang melibatkan ruang publik sebagai wadahnya (www.bandungactivities.com).

Pada bulan April 2018, sebuah Festival Hari Buku Anak atau FHBA diselenggarakan di sebuah ruang terbuka milik Institut Teknologi Bandung. FHBA adalah sebuah festival dengan aktivitas publik dengan tujuan yang spesifik, yaitu untuk meningkatkan literasi anak. Dalam festival ini sebagian besar aktivitas yang disediakan memerlukan interaksi antara anak, ayah dan ibunya secara aktif. Pertanyaan yang kemudian muncul dari

peristiwa ini adalah jatuhnya pilihan dari para pegiat FHBA agar festival ini dilaksanakan di Taman Cinta –ITB yang tergolong ke dalam Pops dan bukan ruang publik yang telah disediakan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegiat FHBA, acara ini tidak bisa dilaksanakan di ruang publik yang telah disediakan oleh pemerintah atas berbagai sebab, antara lain kehandalan ruang publik yang dinilai masih rendah untuk merespon jenis kegiatan acara tersebut.

Identifikasi masalah

Jenis aktivitas yang muncul pada FHBA dinilai oleh para pegiat literasi membutuhkan sebuah wadah yang handal agar tujuannya dapat tercapai, dan dari sekian banyak ruang publik yang tersedia di kota Bandung, Taman Cinta ITB yang tergolong ke dalam Pops, terpilih sebagai wadah yang cocok merespon semua kebutuhan festival tersebut.

Melalui fenomena diatas, muncul pertanyaan terkait karakteristik dan kondisi fisik Pops sehingga dinilai lebih mumpuni dalam merespon sebuah kegiatan dan segmen pengunjung yang sangat spesifik.

Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggali sebab mengapa Pops dinilai lebih baik dari pada ruang publik yang diberikan oleh pemerintah Kota Bandung untuk mewadahi festival tersebut. Selain itu penelitian ini juga akan menilai kehandalan Pops dalam mewadahi aktivitas publik yang memiliki segmen dan tujuan yang spesifik.

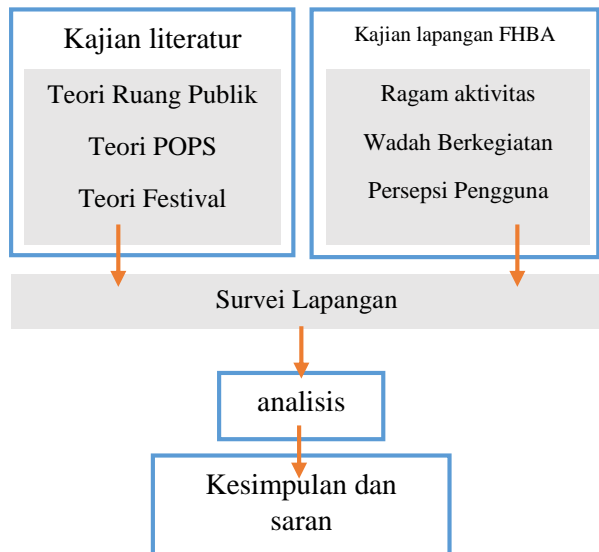
Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dan memperkaya pedoman perancangan ruang publik perkotaan di masa mendatang sehingga dapat merespon kebutuhan warganya dengan lebih baik.

Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan tahap awal dari sebuah rangkaian telaah pada ruang publik dan Pops di Kota Bandung. Studi kasus pada penelitian ini adalah festival hari buku anak ke 2, yang diadakan di Institut Teknologi Bandung pada tanggal 22 April 2018. Sedangkan obyek penelitian adalah: (1) Kondisi fisik lingkungan; (2) Aktivitas terstruktur yang terjadi pada festival tersebut; (3) Persepsi anggota keluarga inti, yaitu ayah, ibu, dan anak.

Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini akan diawali oleh kajian literatur tentang ruang publik, Pops, dan festival guna menyamakan persepsi dan pemahaman.

Ruang Publik

Menurut banyak sumber: Lynch (1963), Shirvani (1985), Madanipour (1996), Ikaputra (2004), Subangun (2004), Wikipedia (2010), dan Sunaryo (2010), ruang publik merupakan sebuah wadah vital di dalam perkotaan yang berperan penting pada pertukaran nilai sosial dan ekonomi yang akan membentuk identitas suatu kota. Itu sebabnya ruang publik harus mudah untuk diakses dan terdapat kebebasan beraktivitas di dalamnya. Walaupun demikian, tetap terdapat kontrol pada ruang publik, sekalipun dimiliki oleh pemerintah. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya privatisasi oleh pihak-pihak tertentu dan menjaga ruang publik untuk tetap responsif terhadap berbagai kegiatan warganya.

Agar ruang publik menjadi nyaman dan handal, Mayer (2016) mengungkapkan 3 elemen penting yang sebaiknya dipenuhi, yaitu:

- Menciptakan wadah yang memungkinkan para pengguna untuk beraktivitas dan berinteraksi sesuai keinginan mereka, mulai dari sekedar duduk-duduk untuk bersantai dan berbincang hingga bermain dengan anggota keluarga yang lain.
- Tersedianya pepohonan yang beragam dan bervariasi, namun tetap bermanfaat sebagai penangas dari terik panas matahari.

- Tersedianya elemen-elemen interaktif misalnya air, baik berupa kolam atau air mancur.

Sedangkan menurut *website* www.pps.org (2015), untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu ruang publik, maka dibutuhkan evaluasi pada aksesibilitas, aktivitas, kenyamanan, dan interaksi sosial.

Hal yang mirip juga diutarakan oleh Gaete (2017) dimana aktivitas dan interaksi sosial pada ruang publik ternyata ditentukan oleh tumbuhnya pegiat komunitas di sekitarnya. Selain itu, ruang publik sebaiknya memiliki peran dalam peningkatan ekonomi lokal. Gaete (2017) juga mengatakan bahwa kehadiran vegetasi yang beragam namun fungsional akan meningkatkan kenyamanan ruang publik sekaligus berperan dalam perbaikan lingkungan.

Dalam menunjang ragam aktivitas dan interaksi sosial dalam ruang publik, pemerintah kota Weymouth di Inggris pada tahun 2012 memperbaiki elemen-elemen ruang publik yang terdiri dari: tempat duduk, perabot jalanan (*street furniture*), penangas (*shelter*), fasilitas umum, elemen – elemen interaktif, material, elemen-elemen kesejarahan, penanda (*signage*), tumbuhan, dan penerangan jalan.

Dari rangkaian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang publik adalah sebuah wadah beraktivitas bagi masyarakat yang identik dengan pembentukan identitas kultur suatu wilayah atau kota. Identitas kultur akan terbentuk apabila aktivitas di ruang publik merupakan cerminan para pegiat komunitas lokal. Selain itu, tingkat kenyamanan ruang publik juga ditentukan oleh 3 hal, yaitu:

pepohonan, *street furniture*, dan elemen interaktif.

Privately Owned Public Space (Pops)

Pada awal diperkenalkannya, Pops merupakan sebuah skema kerjasama antara pemerintah kota dengan pengembang untuk menjabatani permasalahan kurangnya ruang publik dengan imbalan peningkatan densitas. Pops identik dengan rencana keuangan pengembang yang di dalamnya melibatkan *saleable area* bangunan dan perhitungan pengurangan pajak (Luk, 2009).

Pops sebagai solusi kebutuhan ruang publik warga, diterapkan secara berbeda di Hongkong. Ketika Pops pada negara lain berupa ruang terbuka, Pops di Hongkong justru menyajikan ruang tertutup dan dikemas sebagai pusat perbelanjaan (Ho, 2009). Pada tahun 2008, pemerintah kota di negara tersebut akhirnya membuat kebijakan baru, bahwa Pops harus berupa ruang luar yang memiliki udara segar serta berfungsi sebagai tempat rekreasi.

Di kota Tokyo – Jepang, Pops diwujudkan dengan tujuan sedikit berbeda (Dimmer, 2013), antara lain: (1) Pemenuhan kebutuhan penghijauan dan aksesibilitas pejalan kaki; (2) Penggabungan kepemilikan lahan yang terfragmentasi, sehingga pemanfaatannya menjadi lebih efisien, intensif, dan menguntungkan; (3) Melengkapi sarana dan prasarana umum, misalnya memberikan akses ke stasiun, sekolah, museum, rumah sakit di properti pribadi; (4) Memperkuat sarana evakuasi kota dengan perluasan trotoar, koneksi antar blok, penyediaan fasilitas ketahanan bencana misalnya tempat penyimpanan makanan dan minuman. Pada tahun 2011, tercatat Tokyo memiliki 12 juta m² atau sekitar 55% dari Central Park di New York.

Pops sebagai ruang bersama yang bermanfaat bagi warga kota tumbuh disertai dengan karakteristik masing-masing kota. Osaka dan Shinjuku di Jepang memperkenalkan *Community involvement Pops* dan *Vernacular Pops*, dimana Pops juga dimanfaatkan untuk melestarikan kebudayaan sekaligus sesuai dengan karakteristik penggunaanya yang didominasi oleh lansia (Tchapi, 2013). Hal yang serupa dapat dijumpai di Kyoto sebagai kota 1000 kuil. Pops tidak lagi dimiliki oleh para pengembang properti, namun merupakan lahan privat kuil dan tempat beribadah yang disumbangkan pada publik. Sumbangan ini bertujuan untuk mengkonservasi, mengingat dan menghargai budaya dan kepercayaan mereka (Hou, 2013).

Walaupun Pops hingga saat ini dinilai handal untuk memenuhi kekurangan ruang publik bagi masyarakat kota. Namun kritik pada Pops bermunculan sejak awal tahun 2000-an, dimana penyediaan ruang publik dari pemerintah dinilai tidak membaik dan bahkan semakin tergantung dari Pops. Shenker (www.theguardian.com), memunculkan istilah “*pseudo-public space*” atau ruang publik yang semu atau palsu. Menurutnya, walaupun ruang publik tersebut mudah untuk diakses dan terlihat seperti ruang publik, Pops tidak dimiliki oleh otoritas lokal dan sepenuhnya diatur oleh pemilik lahan. yang sesungguhnya

Dari pengertian diatas, Pops memiliki banyak kesamaan dengan ruang publik yang dimiliki oleh pemerintah baik dari sisi kualitas spasial dan elemen-elemen penunjangnya, hanya kepemilikannya saja yang berbeda. Seiring dengan berjalannya waktu, terdapat beberapa Pops yang disediakan oleh pengembang dengan tujuan yang berbeda.

Bandung merupakan salah satu kota yang ditumbuhi oleh banyak Pops walaupun tidak ada peraturan yang melandasi terkait penambahan densitas dan pengurangan pajak. Bagi kota Bandung, Pops merupakan daya tarik wisata yang akhirnya menjadi identitas kota tersebut, misalnya koridor terbuka pusat perbelanjaan Paris Van Java dan Ciwalk, taman yang besar dan luas restoran Bumi Sangkuriang dan Taman Nara, kebun dan peternakan Pasar Apung dan De'Ranch, dan lain sebagainya.

Selain itu, Pops di Bandung juga banyak dimiliki oleh instansi non pemerintahan misalnya Taman Ganesha di halaman Institut Teknologi Bandung, Bandung Creative Hub yang berdiri di atas lahan PT Kereta Api, Taman Hutan Raya milik Pemerintah Daerah Jawa Barat, hingga Banyu Leisure Park yang dimiliki oleh PDAM Tirta Wening.

Apabila dilihat dari kaca mata Sunaryo (2010), terdapat 3 kategori yang selalu melekat di ruang publik, termasuk Pops di dalamnya, antara lain:

- Fisik (taman, *square*, plaza, *street*)
- Fungsi (fungsi sosial, komersial, rekreasi, sirkulasi)
- Kepemilikan (pemerintah, privat, kombinasi).

Dari rangkaian telaah teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Pops dan ruang publik memiliki banyak kesamaan kecuali pada aspek kepemilikan. Selain itu Pops di Kota Bandung sedikit berbeda dengan Pops di Mancanegara yang memiliki kaitan erat dengan rencana keuangan pengembang serta pengurangan pajak, Pops di Bandung lebih didasari oleh upaya mendatangkan minat wisatawan.

Teori Tentang Festival

Menurut KBBI, festival adalah hari atau pekan berbahagia untuk merayakan peristiwa penting atau bersejarah. Sedangkan menurut kamus Cambridge, festival juga identik dengan keterlibatan suatu komunitas tertentu yang biasanya memiliki minat atau semangat yang sama.

Ragam festival menurut beberapa sumber memiliki jenis yang sangat banyak dan unik pada tiap-tiap wilayah, namun secara garis besar memiliki tema yang sama, misalnya: festival seni dan budaya (musik, tarian, makanan, dan lain-lain), festival keagamaan, festival film, festival kemerdekaan, dan lain-lain.

Apabila dikaitkan pada pengertian festival dari kamus Cambridge di atas, maka jenis festival akan mempengaruhi segmen pengunjung terkait minat dan atensinya. Sehingga, bisa jadi beragam kegiatan di festival musik jazz misalnya, akan diminati oleh para musisi dan penikmat musik jazz saja.

Morgan (2006) mengutarakan pada penelitiannya terkait bagaimana pengunjung bisa mengatakan suatu festival itu baik atau tidak, yaitu: (1) Pilihan aktivitas yang berlimpah; (2) Hal-hal baru dan tidak terduga; (3) Festival dapat dinikmati bersama-sama atau aktivitas yang ada di dalamnya bertujuan untuk berbagi dan meningkatkan interaksi antar pengunjung. (4) Interaksi sosial yang terjadi lebih utama dari pada pertunjukkan utamanya; (5) Menjunjung lokalitas, mulai dari wadah hingga makanan dan suasana; (6) Evaluasi holistik; (7) Kehadiran komunitas kreatif. Tujuh hal yang dikatakan Morgan di atas

akan dijadikan tolak ukur keberhasilan dan instrumen penelitian.

Dalam konteks hari buku anak, FHBA ini bertujuan untuk meningkatkan literasi anak. Menurut kamus Merriam-Webster, literasi memiliki arti membaca dan menulis, dan menurut National Institute of Literacy di Amerika Serikat, literasi juga dikaitkan dengan kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Terkait pada pengertian di atas, untuk meningkatkan kemampuan literasi seorang anak, diperlukan peran serta orang tua di dalamnya. Sebagai dampaknya, festival hari buku anak ini tidaknya hanya menyajikan aktivitas dan wadah bagi anak saja, melainkan secara holistik, juga menyajikan aktivitas bagi orang tua dan anak secara interaktif.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam rangka menggali kehandalan Pops untuk mewadahi Festival Hari Buku Anak, maka dibutuhkan 3 tahapan pengumpulan data dan pembahasan. Tahapan pertama adalah merekam kondisi fisik (denah, *street furniture*, pepohonan, fasilitas, elemen interaktif) Taman Cinta ITB selaku Pops, yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan telaah aktivitas serta peran serta pengunjung FHBA, dan diakhiri dengan tahapan pengumpulan data persepsi dan pembahasan secara kuantitatif hasil survei.

Setelah 3 tahapan di atas selesai, maka tahapan selanjutnya adalah analisis secara keseluruhan dengan menggunakan matrix agar terlihat korelasi dan irisannya.

Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa kriteria perancangan ruang publik yang handal.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan pada festival hari buku anak pada tanggal 23 April 2018 di Taman Cinta Institut Teknologi Bandung.

Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

Guna menghasilkan penelitian yang tajam, 3 tahapan pengumpulan data akan memiliki instrumen yang berbeda-beda, antara lain:







1. Tahapan perekaman kondisi fisik akan menggunakan data sekunder (landsart.wordpress.com) yang di konfirmasi melalui kunjungan lapangan.
2. Tahapan telaah aktivitas, akan menggunakan instrumen wawancara dan observasi terkait nama dan jenis aktivitas, lokasi terjadinya aktivitas, peran serta anggota keluarga.
3. Tahapan pengumpulan data persepsi akan menggunakan angket sebagai instrumen penelitian.

Dalam angket pengumpulan data persepsi, beragam tolak ukur yang muncul pada kajian teori di bab sebelumnya harus disederhanakan agar lebih mudah di pahami oleh pengunjung. Berikut ini adalah skema penyederhanaan angket:

1. Kesukaan atau favorit. Terkait teori keberhasilan suatu festival, pengunjung menyukai suatu festival yang menghadirkan kebaruan yang mengejutkan dan termasuk di dalamnya adalah menghadirkan komunitas kreatif.
2. Kenyamanan. Terkait teori elemen-elemen ruang publik, kenyamanan manusia untuk berinteraksi di dalam ruang publik sangat dipengaruhi oleh kualitas fisik dari wadah aktivitas tersebut, misalnya: ketersediaan pepohonan, *street furniture*, toilet, dan penampung/*shelter*.
3. Interaktif. Terkait teori ruang publik, interaksi antar pengunjung dalam suatu aktivitas merupakan indikator keberhasilan dalam pertukaran nilai sosial dan ekonomi yang akan membentuk identitas suatu wilayah.
4. Bersosialisasi. Merupakan tujuan utama dari sebuah festival, dimana bersosialisasi, berbincang-bincang, berkumpul dalam komunitas yang sama, merupakan hal yang lebih penting daripada atraksi utama festival tersebut.

Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini menggunakan angket yang diletakkan pada pintu keluar festival. Untuk meningkatkan ketajaman data yang dihasilkan, angket tersebut baru bisa diisi setelah pengunjung beraktivitas selama 4 jam di festival tersebut.

Angket tersebut dimodifikasi menjadi sebuah peta festival yang akan diisi dengan stiker berwarna agar menarik perhatian pengunjung. Berikut ini adalah arti dari kode warna yang digunakan:

	ayah	ibu	anak
Kesukaan			
Kenyamanan			
Interaktif			
Bersosialisasi			

Tabel 1. Angket dan korespondensi (dok. peneliti)

Secara garis besar, angket ini akan menghasilkan pemetaan ruang yang dianggap paling disukai, nyaman, interaktif, dan hangat untuk berbagi dari masing-masing anggota keluarga.

Metoda Penelitian Dan Metode Analisis

3 tahapan pengumpulan data lalu dianalisis secara kuantitatif untuk dinilai secara umum, lalu dinilai secara kualitatif dengan disilangkan antara satu dengan yang lainnya. Tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

D. TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

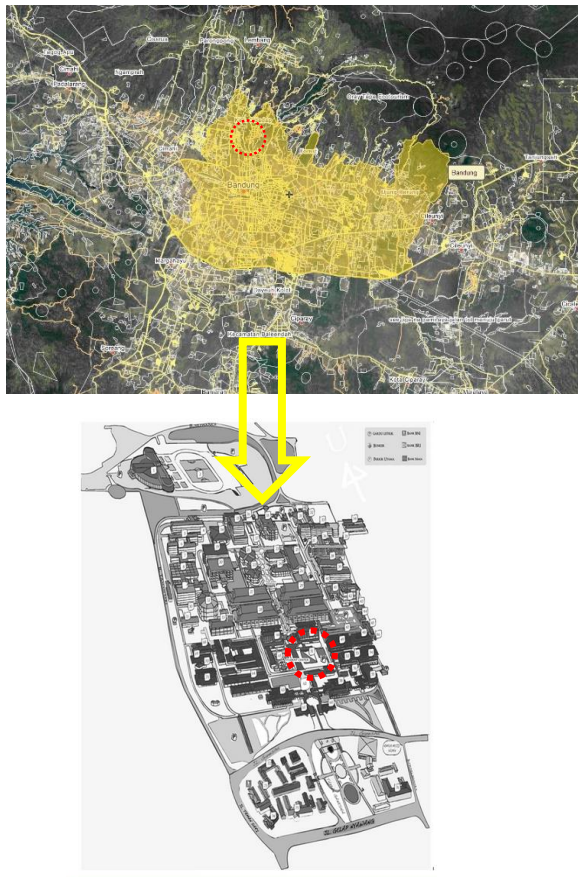
Studi kasus pada penelitian pola pemanfaatan ruang ini adalah Festival Hari Buku Anak ke 2 yang diadakan di Bandung pada tanggal 23 April 2018 dengan durasi 9

jam, mulai dari jam 07:00 hingga 16:00. Festival ini merupakan kedua kalinya diselenggarakan dengan capaian pengunjung hingga 600 orang.

Gambaran umum lokasi penelitian

Sedangkan wadah yang digunakan adalah sebuah taman yang bernama Taman Cinta dan terletak di dalam Institut Teknologi Bandung. Institut Teknologi Bandung terletak di kawasan Bandung Utara yang relatif memiliki iklim sejuk.

Taman Cinta terletak di depan *Campus Center* dan terbelah 2 oleh aksis ITB dari selatan ke utara.



Gambar 2. Kota Bandung (maps.google.com)

Festival hari buku anak memanfaatkan bagian barat dan timur taman cinta. Berikut ini adalah kondisi aksesibilitas taman bagi pejalan kaki.



Gambar 3. Kondisi Aksesibilitas Taman Cinta (<https://landsart.wordpress.com>)

Taman Cinta memiliki banyak pohon yang bermanfaat bagi kenyamanan berkegiatan di bawahnya. Berikut ini adalah pemetaan titik vegetasi dan jenis pohon di taman tersebut.



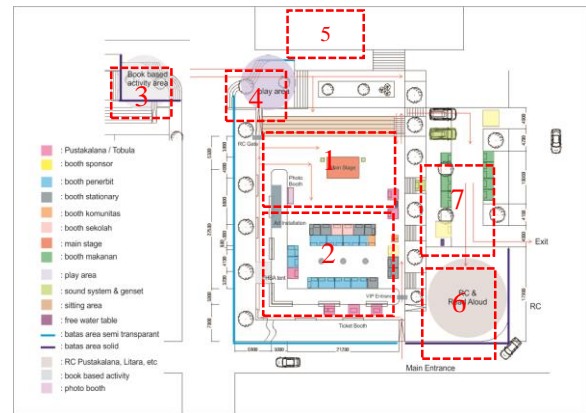
Gambar 4. Pemetaan titik vegetasi dan jenis-jenis pohon di Taman Cinta (<https://landsart.files.wordpress.com>)

Selain sirkulasi dan pepohonan, elemen-elemen taman juga memberi dampak pada kelancaran aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Berikut ini adalah inventarisasi elemen-elemen Taman Cinta.















Gambar 5. Pemetaan elemen taman (<https://landsart.files.wordpress.com>)

Ditinjau dari denah, Taman Cinta merupakan ruang terbuka yang terfragmen ke dalam wadah-wadah yang lebih kecil. Berikut ini adalah denah dan batasan Taman Cinta:



Gambar 6. Denah dan batasan Taman Cinta (Pustakalana Library)

No 1	Area Paddington (pertunjukkan)
<p>Luas 346m²</p> <p>Street furniture: 1. Amphiteater (existing) 2. Panggung pertunjukkan (tambahan)</p> <p>Pepohonan hanya terdapat di kanan dan kiri area duduk, sehingga panas matahari pada amphiteater dan panggung pertunjukkan cukup terik.</p> <p>Kegiatan bersifat satu arah namun tetap terdapat interaksi antara pengunjung dengan pementas.</p>	
<p>No 2</p>	<p>Area Matilda</p>
<p>Luas: 447m²</p> <p>Street furniture: 1. Tenda dan meja bazaar (tambahan)</p> <p>Pepohonan hanya terdapat di area sekitar area matilda, sehingga matahari menyinari area</p>	

<p>dengan terik.</p> <p>Kegiatan bersifat jual beli dan peragaan. Pergerakan manusia relatif bebas namun terpusat pada area tenda.</p>		<p>terlaksana di sini. Sedangkan hampir seluruh elemen interaktif di area ini milik pegiat komunitas.</p>	
<p>No 3</p>	<p>Area Land of Oz</p>	<p>No 5</p>	<p>Area Hidden Valley</p>
<p>Luas: 79m2</p> <p>Area ini tidak memiliki Street furniture, sebab fungsinya yang sebagai area transisi antara lapangan basket dengan Campus Center, namun demikian, tetap terdapat area perkerasan sehingga beragam aktivitas tetap dapat terlaksana di sini. Sedangkan hampir seluruh elemen interaktif di area ini milik pegiat komunitas.</p>	 	<p>Luas 47m2</p>	 
<p>No 4</p>	<p>Area Hobitton</p>	<p>No 6</p>	<p>Area Mc Gregor's Garden</p>
<p>Luas: 76m2</p>	 	<p>Luas: 337m2</p>	 
<p>Serupa dengan Land of Oz, area ini tidak memiliki Street furniture, sebab fungsinya yang sebagai area transisi antara Taman Cinta dengan Campus Center, namun demikian, tetap terdapat area perkerasan sehingga beragam aktivitas tetap dapat</p>		<p>No 7</p>	<p>Area The Woods</p>
		<p>Luas 307m2</p>	
		<p>Area ini merupakan alih fungsi dari lahan parkir kampus ITB. Didominasi oleh perkerasan dan pepohonan, area ini di kelilingi oleh tangga dan tempat duduk yang nyaman.</p>	



Tabel 2. Analisis kondisi fisik Taman Cinta (Dok. Pustakalana Library)

Melalui telaah lapangan dan kondisi fisiknya, Taman Cinta dinilai layak untuk menjadi wadah festival hari buku yang nyaman, aman, ramah bagi pejalan kaki, rindang, dan cocok bagi aktivitas keluarga.

Aktivitas dan wadahnya

Dalam rangka meningkatkan literasi anak, Festival ini menyelenggarakan beragam unit kegiatan, antara lain:

1. Panggung pertunjukan (Area Paddington), yaitu aktivitas yang terdiri dari pementasan, sulap, menyanyi, tari-tarian, perkusi dan membaca bersama atau mendongeng. Aktivitas di area ini fokus pada interaksi anak dan pementas, sedangkan orang tua berperan sebagai pengamat.



Gambar 7. Bermain Tataloe (Dok. Pustakalana)



Gambar 8. Bermain dan bercerita bersama (Dok. Pustakalana)

2. Pasar buku (Area Matilda), yaitu sebuah bazaar buku dan merchandise yang diisi oleh penerbit-penerbit lokal. Aktivitas ini didominasi oleh orang tua.



Gambar 9. Suasana bazaar (Dok. Pustakalana)



Gambar 10. Suasana Bazaar (Dok. Pustakalana)

3. Aktivitas berbasis buku (Area Land of Oz), yaitu aktivitas yang terinspirasi dari buku cerita anak, misalnya: bermain peran dan kostum, melukis dan mencipta. Aktivitas ini membutuhkan peran serta seluruh anggota keluarga.



Gambar 11. Bermain ular tangga (Dok. Pustakalana)



Gambar 12. Senam dan yoga (Dok. Pustakalana)

4. Area Bermain (Area Hobitton), yaitu aktivitas yang melatih motorik anak baik secara terstruktur maupun tidak. Aktivitas-aktivitas ini banyak dijasikan oleh komunitas-komunitas kreatif Kota Bandung. Aktivitas ini membutuhkan peran serta seluruh anggota keluarga.



Gambar 13. Bermain maze (Dok. Pustakalana)



Gambar 14. Bermain sepeda (Dok. Pustakalana)

5. Workshop dan seminar (Area Hidden Valley), yaitu aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan produktivitas orang tua. Aktivitas ini didominasi oleh orang tua walaupun terdapat beberapa workshop yang melibatkan anak didalamnya.



Gambar 15. Kegiatan lego dan robotic (Dok. Pustakalana)



Gambar 16. Bermain boardgame (Dok. Pustakalana)

6. Pojok Baca (Area Mc Gregor's Garden), adalah aktivitas membaca dan mendongeng bersama para pengarang buku dan komunitas pendongeng Kota Bandung. Aktivitas ini membutuhkan peran serta anak yang lebih dominan dibandingkan anggota keluarga yang lain.



Gambar 17. Suasana area baca (Dok. Pustakalana)



Gambar 18. Elemen interaktif pada area baca (Dok. Pustakalana)

7. Pasar Makanan (Area The Woods), yaitu bazaar makanan, minuman dan jajanan yang mengedepankan makanan lokal dan sehat. Aktivitas ini membutuhkan peran serta seluruh anggota keluarga.



Gambar 19. Suasana pasar makanan (Dok. Pustakalana)



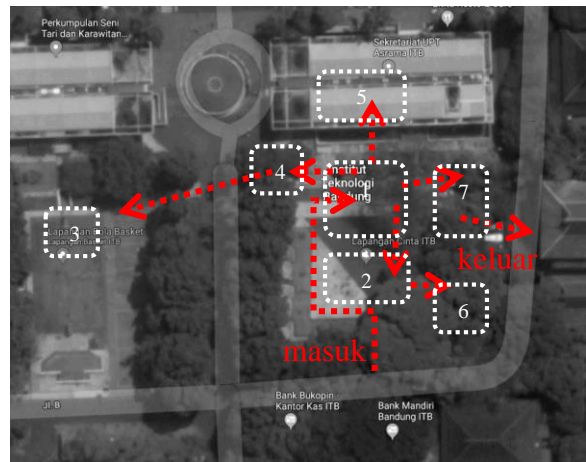
Gambar 20. Okupansi ruang di pasar makanan (Dok. Pustakalana)

Berikut ini adalah distribusi aktivitas di Taman Cinta ITB:



Gambar 21. Distribusi Aktivitas Festival di Taman Cinta

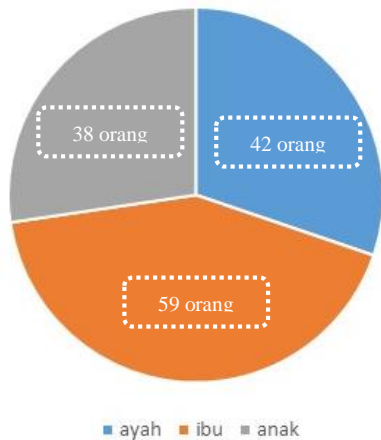
Selain distribusi kegiatan, berikut ini adalah alur sirkulasi Festival Hari Buku Anak:



Gambar 22. Sirkulasi Festival Hari Buku Anak

Temuan dan Pembahasan

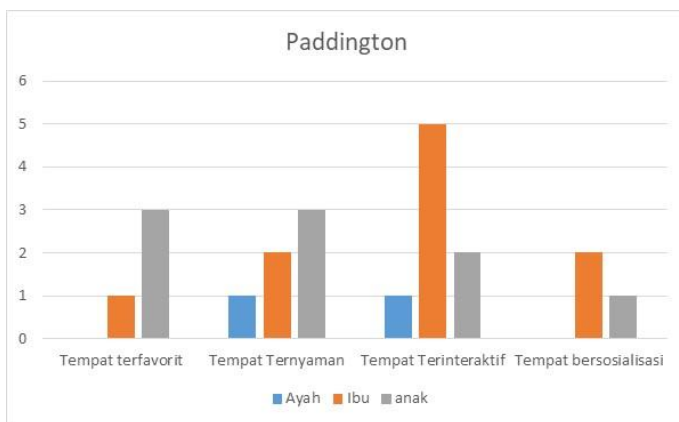
Tahap selanjutnya setelah telaah kondisi fisik Taman Cinta dan pemetaan distribusi aktivitas festival adalah pengumpulan data primer dengan menggunakan angket. Sesuai dengan 4 kata kunci yang mewakili kajian teoritis di bab sebelumnya, berikut ini adalah jabaran data yang diperoleh:



Bagan 1. Distribusi anggota keluarga yang menjadi koresponden (data penulis)

Jumlah koresponden adalah 23% dari total pengunjung (600 orang).

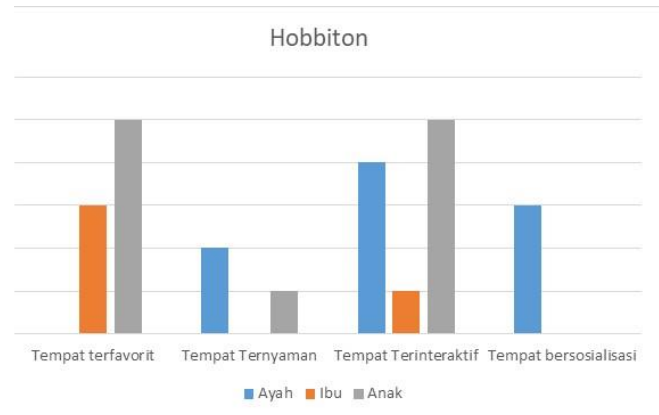
- Paddington



Gambar 23. Hasil angket area Paddington

Dari hasil angket, area Paddington sangat disukai oleh Ibu dan anak sebagai salah satu wadah yang sangat interaktif, sedangkan untuk para Ayah, tempat ini dianggap tidak favorit dan tidak bisa menjadi tempat bersosialisasi.

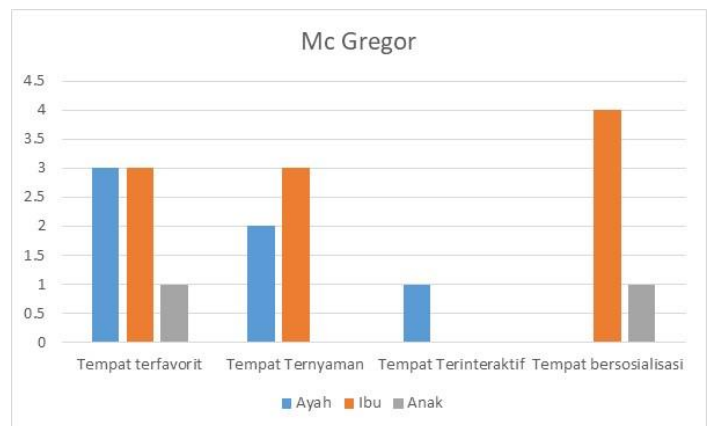
- Hobbiton



Gambar 24. Hasil angket area Hobiton

Dari hasil angket, area Hobbiton merupakan tempat yang sangat disukai oleh anak-anak dan Ibunya, sebab di area ini interaksi ayah dan anak terbina sangat baik di sini.

- Mc Gregor

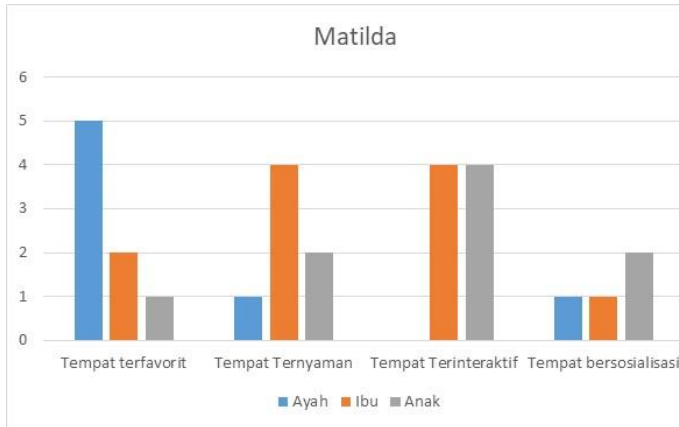


Gambar 25. Hasil angket area Mc Gregor

Dari hasil angket, area Mc Gregor sangat disukai oleh para Ibu sebagai tempat bersosialisasi, dan tergolong area favorit

bagi Ayah dan Ibu. Namun area ini tidak diminati oleh anak-anak.

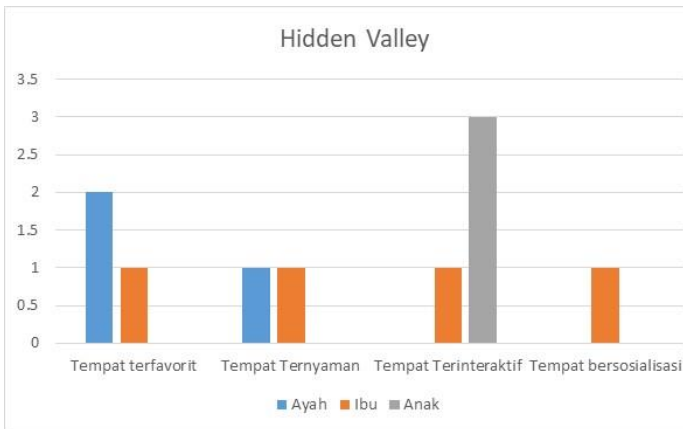
- Matilda



Gambar 26. Hasil angket area Matilda

Dari hasil angket, area Matilda sangat disukai oleh ayah dan tergolong area yang nyaman serta interaktif bagi Ibu dan anak.

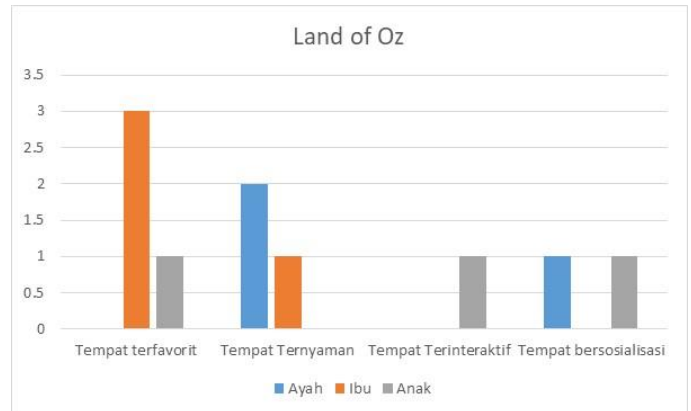
- Hidden Valley



Gambar 27. Hasil angket area Hidden Valley

Dari hasil angket, area Hidden valley sangat tergolong interaktif bagi anak-anak dan cukup disukai ayah.

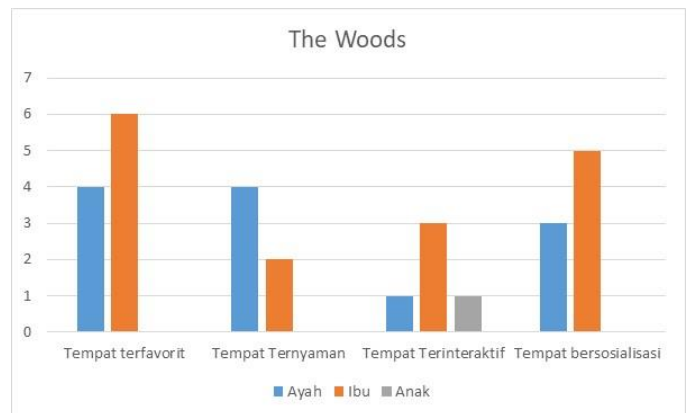
- Land of OZ



Gambar 28. Hasil angket area Land of Oz

Dari hasil angket, area Land of Oz, dinilai nyaman bagi para Ibu dan nyaman bagi para Ayah, namun area ini dinilai kurang interaktif bagi seluruh anggota keluarga

- The woods



Gambar 29. Hasil angket area The Woods

Dari hasil angket, area ini dinilai oleh anak-anak sebagai tempat yang paling tidak favorit, nyaman, interaktif, dan bersosialisasi.

Dari seluruh hasil angket diatas, didapatkan pembahasan secara kuantitatif dan menyeluruh sebagai berikut:

1. Area The Woods dinilai oleh para Ayah dan Ibu sebagai tempat yang paling mereka sukai karena dapat

bersosialisasi dengan nyaman. Namun area ini tidak disukai oleh anak-anak.

- The Hidden Valley dan Land of Oz, memiliki nilai angket yang rendah (favorit, nyaman dan interaktif) dari seluruh anggota keluarga.
- Area Paddington, Matilda dan Hobbiton mendapat nilai yang sangat tinggi (favorit, nyaman dan interaktif) dari Anak-anak.

Analisis

Pada tahapan selanjutnya, hasil angket dari tiap-tiap area akan dianalisis keterkaitannya dengan kondisi fisik lingkungan dan aktivitas festival.

		Paddington	Hobbiton	Mc Gregor	Matilda	The Hidden Valley	Land of Oz	The Woods
Kesukaan	Aktivitas baru	••••	••	••••	•	••••	••••	•
	Kehadiran komunitas kreatif / indi	••••	••	••	••	••••	••••	••
Kenyamanan	Kehadiran penang panas (pepohonan atau tenda)	•	••	••••	•	••••	••	••
	Street furniture yang layak guna	••••	•	••••	••	•	•	•
Interaktif	pilihan aktivitas melimpah	••••	•	••	•	••••	••••	•
	Interaksi antar anggota keluarga	••••	••••	•	•	•	••••	••
Bersosialisasi	Tempat duduk / berkumpul	••••	•	••••	•	•	•	•
	Jajanan	•	•	•	•	•	•	••••

Keterangan:

••••	••••	•••	••	•
Sangat tersedia		Cukup tersedia		Sama sekali tidak tersedia
○○○○○	○○○○	○○○	○○	○
sangat mudah diakses		Cukup mudah diakses		Tidak bisa di akses

Tabel 3. Analisa keterkaitan wadah dan aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Dari tabel di atas dapat dianalisis keterkaitan antara hasil angket dengan kondisi fisik lingkungan, aktivitas di dalamnya, dan aksesibilitasnya. Hasil analisis tersebut antara lain:

- Area Paddington. Walaupun area ini dinilai interaktif, favorit, dan nyaman bagi ibu dan anak, namun tidak demikian bagi Ayah. Bisa jadi Ayah tidak merasa nyaman sebab ketidak hadirannya penang dan jajanan di area tersebut.
- Area Hobbiton. Area ini dinilai sangat interaktif hanya oleh ayah dan Anak, namun Ibu lebih merasakan tempat ini sebagai wadah yang favorit (disukasi). Bisa jadi di area ini jenis kegiatan yang tersedia lebih ke kegiatan fisik sehingga lebih melibatkan ayah dan anaknya. Selain itu, Ibu tidak merasa nyaman dan tidak bisa bersosialisasi karena kekurangan street furniture untuk duduk dan berbincang.
- Area Mc Gregor. Area ini dinilai sangat favorit dan nyaman oleh Ayah dan Ibu, bahkan di area ini, bagi Ibu,

sangat baik untuk bersosialisasi dan berbincang. Lain halnya menurut Anak, di area ini dinilai tidak nyaman dan tidak interaktif di bandingkan area lainnya. Bisa jadi, walaupun aktivitas ini tergolong baru sebab tidak ada pada Festival Hari Buku Sebelumnya, namun pilihan aktivitasnya tidak memiliki banyak pilihan.

4. Area Matilda. Area ini merupakan pasar buku yang dinilai Favorit, nyaman, dan interaktif oleh seluruh anggota keluarga, walaupun secara fisik tempat ini tergolong panas dan tidak memiliki ragam aktivitas yang banyak. Bisa jadi respon yang baik dari pengunjung diakibatkan oleh posisinya yang terletak bersebelahan dengan area Paddington (area pertunjukan), sehingga tercipta sinergi di antaranya. Selain itu, bazaar buku ini merupakan aktivitas andalan yang memang dinanti oleh para penerbit buku untuk melakukan promosi.
5. Area Hidden Valley. Area ini merupakan tempat favorit bagi ayah namun tidak bagi anak, dan merupakan tempat yang sangat interaktif menurut Anak, namun tidak menurut Ayah. Hasil angket pada area ini tergolong unik, sebab bagi ibu, area ini dinilai biasa-biasa saja. Bisa Jadi aktivitas atau kegiatan yang terjadi di area ini tidak memiliki kebaruan walaupun memiliki banyak pilihan. Sedangkan bagi ayah dan anak, bisa jadi kegiatan yang terjadi disini interaktif dan menyenangkan.
6. Area Land of Oz. Area ini merupakan tempat yang sangat

favorit bagi Ibu, dan sangat nyaman bagi Ayah, namun dinilai tidak interaktif bagi seluruh anggota keluarga. Kondisi pada area ini tergolong unik, sebab walaupun memiliki banyak kegiatan yang menyenangkan namun karena posisinya cukup jauh dan relatif panas, area ini dinilai tidak interaktif. Bisa jadi kurangnya street furniture dan letaknya yang jauh menjadi sebab fenomena ini.

7. Area The Woods. Area ini memiliki respon yang sangat baik dari Ayah dan Ibu karena nyaman dan memungkinkan mereka untuk bersosialisasi, namun sebaliknya dari Anak-anak, area ini sangat tidak menarik bagi mereka sebab secara spesifik hanya berfungsi untuk makan dan minum saja.

E. KESIMPULAN & SARAN

Taman cinta yang merupakan Pops dinilai berhasil dalam mewadahi kegiatan festival literasi. Keberhasilan tersebut terlihat dari tingginya kolaborasi antara pengunjung dengan para pegiat komunitas dan apabila ditinjau dari hasil temuan di lapangan, kolaborasi ini berhasil dikarenakan aktivitas-aktivitas yang ada dapat diwadahi secara optimal oleh ruang-ruang di Taman Cinta.

Keberhasilan Taman Cinta dalam mewadahi ragam kegiatan tersebut dipengaruhi oleh:

1. Adanya fragmentasi ruang yang jelas pada Taman Cinta sebagai ruang publik, menciptakan ruang yang fleksibel dalam mewadahi berbagai kegiatan yang mungkin muncul namun berpotensi menjaga otonomi

masing-masing aktivitas sehingga tetap fokus dan tidak saling mengganggu.

2. Kondisi fisik wadah (bentuk denah, pepohonan, street furniture, elemen interaktif) memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan fragmen-fragmen ruang dengan karakter dan identitas yang berbeda.
3. Fragmen-fragmen ruang pada ruang publik sebaiknya memiliki pengikat yang sangat kuat berupa lapangan multi fungsi dengan kapasitas yang cukup besar.
4. Ruang publik yang terfragmen juga bertujuan untuk memecah kerumunan massa pengunjung untuk berkumpul di satu titik secara sekaligus.
5. Pemetaan pada pegiat komunitas dan aktivitasnya di sekitar ruang publik akan bermanfaat sebagai acuan merancang ruang publik yang handal dan bermanfaat.

Dari poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila sebuah festival memiliki aktivitas dan segmen pengunjung yang sangat spesifik seiring dengan kebutuhan ruang, maka sebagai dampaknya, akan membutuhkan suatu wadah yang spesifik juga agar handal mewadahi ragam aktivitas dan pengunjung yang akan terjadi.

Fragmentasi ruang pada Taman Cinta merupakan hal yang dianggap penting oleh panitia Festival Literasi dan tidak dimiliki oleh ruang publik milik pemerintah di sekitarnya, sehingga kriteria perancangan ruang publik yang menuntut fleksibilitas maksimum dengan menyediakan ruang-ruang yang menerus tanpa batasan yang jelas tidak lagi handal pada kasus ini. Sehingga, kontrol terhadap kerumunan

pengunjung dan pegiat komunitas dapat terlaksana, sekaligus menjaga batasan antar kegiatan sehingga tidak tercampur atau saling ganggu.

Sebagai wacana pada penelitian selanjutnya, studi pada ragam kegiatan komunitas yang ada di sekitar ruang publik merupakan langkah awal untuk menggali kriteria perancangan ruang publik yang handal di masa mendatang.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan pada rekan peneliti, keluarga dan segenap pegiat literasi anak (Pustakalana).

G. DAFTAR PUSTAKA

- Baba, Y. (2013). *Beyond POPS: Kyoto's Community-dominated Public Spaces*. In Sustainable Urban Regeneration Magazine Vol. 25, The University of Tokyo.
- Dimmer, C. (2013). *Tokyo's Uncontested Corporate Commons*. In Sustainable Urban Regeneration Magazine Vol. 25, The University of Tokyo
- Harvey, D. (2005). *Spaces of Neoliberalization: Towards a Theory of Uneven Geographical Development*. Franz Steiner Verlag.
- Ho, S. (2009). *Shopping mall as privately owned public space. Hong Kong*. The Chinese University of Hong Kong. Retrieved April 10, 2012, from <http://www.arch.cuhk.edu.hk>
- Hou, J. (2013). *Community 'Owned' Public Space: Seattle's Alternatives to POPS*. In Sustainable Urban Regeneration Magazine Vol. 25, The University of Tokyo.
- Ikaputra. (2004). *Towards Open and Accessible Public Places, Conflict and Compromise*

- dalam Proceedings Managing Conflicts in Public Spaces Trough Urban Design*, 1st International Seminar National Symposium, Exhibition, and Workshop in Urban Design, Prayitno, B.; Poerwadi, Setiawan, A.T.; Aji, D.P. (ed) Master Program in Urban Design, Postgraduate Program, Gadjah Mada University.
- Gaete, C. M. (2017), *Three Key Elements Needed to Revitalize Public Spaces and Promote Urban Life*, ISSN 0719-8884, Archdaily
- Kayden, J. S. (2000). *Privately Owned Public Space : The New York City Experience*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Luk, W. L. (2009). *Privately owned public space in Hong Kong and New York: The urban and spatial influence of the policy*. In Proceeding of The 4th International Conference of the International Forum on Urbanism (IFoU): The new urban question - Urbanism beyond neoliberalism (pp. 697-706) Delft, Amsterdam. Retrieved April 10, 2012, <http://newurbanquestion.ifou.org/>
- Lynch, K. (1960), *Image of the city*. The MIT Press
- Madanipour, A. (1996), *Design of Urban Space: An Inquiry into a Socio-spatial Process*. John Wiley & Sons Ltd. Chichester.
- Mayer, M., Thörn, C., and Thörn, H. (eds) (2016) *Urban Uprisings: Challenging Neoliberal Urbanism in Europe*. London: Palgrave (Chapter 1)
- Morgan, M. (2006), *Festival Spaces And The Visitor Experience*. School of Services Management, Bournemouth University.
- Shirvani, H. (1985). *Urban Design Proces*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Subangun, E. (2004). *In Search of The Understanding The Concept of Conflict in The Public Space* dalam Proceedings Managing Conflicts in Public Spaces Trough Urban Design, 1st International Seminar National Symposium, Exhibition, and Workshop in Urban Design, Prayitno, B.; Poerwadi, Setiawan, A.T.; Aji, D.P. (ed) Master Program in Urban Design, Postgraduate Program, Gadjah Mada University.
- Sunaryo, R. G. (2010). *Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM*. Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1
- Tchapi, M. (2013). *Resident's Perception of POPS and Vernacular Outdoors in Shinjuku, Tokyo*. In Sustainable Urban Regeneration Magazine Vol. 25, The University of Tokyo
- Internet
- Bandung Activities*. Retrieve from www.bandungactivities.com
- Dictionary of Cambridge*. Retrive from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/festival>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieve from <https://kbbi.web.id/festival>
- Landsart*. Retrieve from landsart.wordpress.com
- The Renewal Project, 3 Design Elements That Make a Successful Public Space*. Retrieve form <http://www.therenewalproject.com/3-design-elements-that-make-a-successful-public-space/>
- The Guardian, Revealed Pseudo Public Space Pops London Investigation*. Retrieve from <https://www.theguardian.com/cities/2017/jul/24/revealed-pseudo-public-space-Pops-london-investigation-map>
- www.pps.com